

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa pencarian identitas, masa dimana seseorang mencari jati dirinya. Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja memiliki kesempatan untuk mengalami hal-hal baru serta menemukan sumber baru dari bakat serta kemampuannya. Sementara itu masa remaja dihadapkan dengan tantangan-tantangan pembatasan dan kekangan yang datang baik dari dalam dirinya maupun lingkungannya.

Karakteristik remaja yang ideal adalah remaja yang mampu menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, remaja bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya, remaja bisa mendahulukan kebutuhan yang menjadi prioritas utama daripada keinginan, serta remaja yang bisa bersikap dan bertindak atas dasar nilai-nilai atau norma dan etika yang ada dilingkungannya.

Sedangkan dalam masa yang sama mereka memiliki keinginan untuk berbeda daripada orang lain, sehingga akibatnya remaja berusaha menampilkan diri mereka agar menarik perhatian masyarakat. Kebingunan yang dialami oleh remaja dalam menentukan siapakah diri mereka inilah

yang sebenarnya merupakan puncak terjadinya penyimpangan perilaku dalam kehidupan remaja.

Salah satu bentuk dari perilaku pada remaja yaitu remaja mudah terjebak dalam arus coba-coba. Seperti beberapa remaja yang mencoba berbagai produk yang sedang trend seperti pakaian, sepatu, tas, aksesoris dan gadget yang membawa mereka kepada perilaku konsumtif.

Dewasa ini belanja sudah menjadi salah satu kegemaran bagi kebanyakan orang. Mulai dari anak-anak hingga orang tua, laki-laki maupun perempuan tidak jarang dapat dijumpai di pusat perbelanjaan. Kenyataan bahwa keinginan masyarakat dalam kehidupan yang modern yang mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi, terutama dikalangan remaja. Kebanyakan orang mudah dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan yang menjadi *trend* saat ini sehingga membuat orang tersebut cenderung menjadi konsumtif¹. Hal ini dapat terlihat dari data pengeluaran perkapita provinsi DKI Jakarta tahun 2008-2012 :

¹www.arisurachman.com/gaya-hidup-konsumtif.htm (diakses tanggal 1 Desember 2013)

Tabel 1.1
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan
Menurut Kelompok Bukan Makanan di Provinsi DKI Jakarta
Periode 2008-2012

Kelompok Bukan Bahan Makanan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
1. Perumahan, Bahan Bakar Penerangan dan Air	58,60	56,83	9,65	54,48	55,65
2. Aneka Barang dan Jasa	21,41	13,64	18,58	19,69	20,53
3. Biaya Pendidikan	6,03	5,47	5,78	8,66	6,73
4. Biaya Kesehatan	3,33	5,50	5,45	4,35	3,65
5. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	4,27	4,45	8,94	4,18	3,78
6. Barang Tahan Lama	2,14	8,47	3,65	4,75	3,02
7. Pajak Pemakaian dan Premi Asuransi	3,18	3,17	4,24	2,68	5,26
8. Keperluan Pesta dan Upacara	1,04	2,82	0,75	4,54	1,38
Jumlah / Total (Kelompok Bukan Bahan Makanan)	100,00	100	100	100	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa pembelian barang dan jasa pada saat ini mengalami kenaikan, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengeluarkan pendapatannya untuk membeli aneka jenis barang dan jasa daripada membeli barang yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada perilaku seseorang yang melakukan pembelian terhadap suatu produk barang atau jasa. Banyak remaja membeli produk atas dasar keinginan untuk mengikuti mode tanpa mempertimbangkan lagi kegunaan dari produk yang dibeli. Keinginan untuk mengikuti mode tersebut akan menyebabkan pemborosan dan membuat seseorang berperilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif hampir melanda semua lapisan usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Terlebih lagi mereka yang masih berusia

remaja (antara 15-18 tahun). Masa pubertas sering mendorong remaja untuk melakukan konsumsi suatu produk yang pada dasarnya kurang bermanfaat dan kurang dibutuhkan seperti hanya untuk mengikuti mode, menaikkan prestise, menjaga gengsi, dan berbagai alasan lainnya. Hal tersebut mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif.

Konsumtif secara khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimum. Menurut Raymond Tambunan seorang ahli psikologi berpendapat bahwa “Bagi produsen, kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja”².

Salah satu hal penyebab perilaku konsumtif remaja adalah berbagai macam bentuk periklanan. Saat ini banyak bermunculan berbagai macam bentuk iklan yang dengan gencar mempromosikan aneka produk di berbagai media seperti media cetak, internet, radio, dan televisi. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku konsumtif remaja. Karena iklan bersifat persuasif atau mempengaruhi pikiran seseorang sehingga terbujuk untuk membeli. Remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan. Proses pengiklanan yang dilakukan secara terus menerus, tanpa disadari membuat

²www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=375 (diakses tanggal 12 Oktober 2013)

merk atau nama produk tertentu sangat melekat dalam memori seorang remaja.

Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif remaja adalah gaya hidup mewah. Secara garis besar gaya hidup didefinisikan sebagai kecenderungan dalam hidup yang diidentifikasi dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang dianggapnya penting dalam lingkungannya (interes), dan bagaimana orang tersebut memikirkan diri dan dunia sekelilingnya (opini). Gaya hidup menggambarkan cara hidup dan tingkah laku seseorang. Ketika seseorang hidup dalam komunitas yang konsumtif maka ia akan cenderung mengikuti perilaku yang ada disekitarnya. Umumnya orang yang berperilaku konsumtif membeli produk terkenal hanya ingin menunjukkan agar eksistensinya dapat diterima dan menjadi bagian dalam komunitas sosial tertentu

Perilaku konsumtif remaja biasanya sejalan dengan kondisi keuangan orang tuanya. Semakin tinggi kondisi keuangan orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtif yang terjadi pada diri anak. Remaja dengan orang tua yang berstatus lebih kaya pada umumnya mendapat uang saku yang lebih banyak dibandingkan mereka yang penghasilan orang tuanya pas-pasan. Mereka memungkinkan membeli lebih banyak produk dengan beraneka ragam jenis, karena orang tua mereka tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan uang. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu

sendiri selalu berubah seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi sehingga remaja tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja. Sekolah merupakan tempat untuk berinteraksi seorang remaja dengan teman-teman sebayanya. Lamanya interaksi di sekolah yang lebih dari enam jam sehari dan lima hari dalam seminggu membuat interaksi antar teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat. Remaja yang ingin dianggap dapat bersosialisasi dengan teman-temannya akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan mengikuti gaya teman-temannya, yang belum tentu cocok dengan kepribadian dan sesuai dengan kondisi keuangan orang tua. Hal ini terjadi karena adanya keinginan diantara para remaja tersebut untuk tetap dapat diakui oleh teman-temannya dengan selalu mengikuti perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi pada lingkungan pergaulannya.

Salah satu hal yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi perilaku konsumtif adalah konsep diri mereka. Konsep diri merupakan faktor yang ikut menentukan dalam perilaku seseorang sehingga setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Pembentukan konsep diri merupakan suatu hal terpenting dalam perkembangan remaja. Konsep diri merupakan persepsi, pendapat, pandangan, keyakinan, sikap, dan perasaan seorang remaja terhadap segala hal mengenai dirinya secara keseluruhan. Persepsi-persepsi tersebut menyangkut bagaimana remaja menilai dirinya sendiri yang berhubungan dengan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang berasal

dari faktor internal yaitu yang berhubungan dengan identitas pribadinya maupun yang berasal dari faktor eksternal yaitu berhubungan dengan interaksi sosialnya. Penilaian yang positif terhadap diri akan menjadikan konsep diri seseorang itu positif, demikian juga sebaliknya penilaian diri yang negatif terhadap diri akan menjadikan konsep diri seseorang negatif.

Perilaku konsumtif terhadap remaja pada dasarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan sebayanya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang trend.

Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang sedang populer itu sama pentingnya dengan kebutuhan pokok. Apa yang dikenakan oleh seorang artis yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting untuk ditiru dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya untuk sampai pada kepopulerannya seperti saat ini.

Perilaku konsumtif akan menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja tersebut dilakukan secara berlebihan. Terkadang apa yang dituntut oleh remaja di luar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana. Perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat pada saat dilakukan observasi terhadap siswa pada jam istirahat sekolah banyak ditemukan siswa-siswi yang menggunakan gadget yang dikategorikan ke dalam barang yang cukup mahal dengan merk-merk ternama.

Dibawah ini adalah beberapa pertanyaan yang pada siswa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat.

Tabel 1.2
Wawancara 20 Siswa di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Uang jajan harian > Rp. 30.000.00		
2.	Setiap seminggu sekali belanja di mall bersama teman		
3	Selalu update tentang fashion terbaru		
4	Lebih suka makanan cepat saji daripada makanan yang ada di kantin sekolah		
5	Pulang sekolah kumpul bersama teman di kafetaria dekat sekolah		
6.	Ganti handphone setiap ada keluaran terbaru		
7.	Menabung sebagian uang saku		
8.	Suka makan di tempat mewah dengan teman		
9.	Setiap minggu mengisi pulsa > 20.000		
10.	Ikut membeli barang yang sama dengan teman		

Sumber : SMA Negeri 7 Jakarta Pusat, (data diolah peneliti, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendapatkan beberapa data yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti perilaku konsumtif pada siswa di sekolah tersebut. Dari 20 siswa yang diwawancarai oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan yang sama seperti yang tertera pada tabel di atas, 16 (enam belas) siswa menjawab “Ya” dan sisanya sebanyak 4 (empat) siswa menjawab tidak. Hal tersebut menunjukkan beberapa siswa disekolah tersebut berperilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif yang dilakukan disebabkan karena mereka ingin dipandang sama dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekitar. Mereka lebih senang melakukan aktivitas bersama teman-teman sebaya di luar rumah seperti nongkrong dan shopping di mall, menonton bioskop, makan di cafeteria atau mini market yang berada di sekitar lingkungan sekolah daripada jajan di kantin sekolah, membeli barang-barang yang berhubungan dengan artis idolanya dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut dilakukan oleh remaja untuk bersenang-senang dan agar tidak dikatakan sebagai remaja yang ketinggalan jaman, sehingga keberadaan mereka dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa remaja berperilaku konsumtif.

Dari uraian diatas dapat disintesisikan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja dapat terjadi karena mereka memiliki konsep diri yang negatif. Hal itu timbul karena cara pandang terhadap diri sendiri buruk, sehingga harus mereka tutupi dengan penghamburan materi untuk hal yang tidak terlalu pokok. Dan harapan untuk tampil dilingkungan sosialnya itu

diwujudkan dengan berpenampilan diri sebaik-baiknya, membeli pakaian yang bagus, menggunakan berbagai macam aksesoris, membeli gadget keluaran terbaru dan lain sebagainya. Semua itu mereka lakukan untuk untuk memenuhi keinginannya dan agar mereka dikatakan sebagai remaja yang tidak ketinggalan jaman, sehingga keberadaan mereka dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini siswa dalam melakukan pembelian barang atau jasa secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengaruh periklanan dengan perilaku konsumtif siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya hidup mewah dengan perilaku konsumtif siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara kondisi keuangan orang tua dengan perilaku konsumtif siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumtif siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai faktor masalah yang diidentifikasi di atas, peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada "Hubungan antara Konsep Diri terhadap Perilaku konsumtif siswa".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan menjadi "Seberapa erat hubungan antara konsep diri terhadap perilaku konsumtif siswa di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat?".

E. Kegunaan Penelitian

1. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dan dalam kenyataan di lapangan.
2. Sekolah, sebagai bahan informasi dan referensi pada umumnya guru dalam proses membentuk konsep diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memperkaya bahan diskusi pendidikan.
3. Siswa, dapat lebih bisa mengatur gaya hidup mereka terkait dengan perilaku konsumtif dalam melakukan pembelian barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan.